

Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surat Ibrahim Ayat 35-41 Perspektif M. Quraish Shihab

(Studi Atas Tafsir Al-Misbah)

Ulin Nuha

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

e-mail: ulin.massivers87@gmail.com

ABSTRACT

Konsep Pendidikan Spiritual dalam Surat Ibrahim Ayat 35-41 (Menurut Tafsir al-Misbah). Tema ini dipilih karena; *pertama*, Pada era globalisasi dewasa ini banyak hal yang membawa dampak negatif, sehingga terjadi krisis moral. Maka pendidikan spiritual sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Karena pendidikan spiritual lebih menekankan pada pemberian kesempatan agar seseorang mengalami sendiri pengalaman spiritual itu. *Kedua*, Nabi Ibrahim memberi contoh terkait sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan, dengan imannya yang kokoh, kesabaran, ketawakalan, dan keikhlasannya yang selalu diuji oleh Tuhannya dengan menggunakan akal pikirannya. *Ketiga*, *Tafsir al-Mishbah* dipilih karena banyak mengemukakan ‘uraian penjelas’ terhadap sejumlah *mufassir* ternama, sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif.

Penelitian ini bertujuan menemukan konsep pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim pemikiran Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab (Studi Atas *Tafsir al-Mishbah*), dan implikasi pendidikan spiritual dalam konteks kekinian. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dengan metode tahlili. Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam menganalisis terkait ayat-ayat yang menerangkan pendidikan spiritual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan qishoh/kisah.

Hasil penelitian; 1). Adapun konsep pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim ayat 35 – 41 perspektif Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* yaitu yaitu suatu kesadaran dan ketergantungan yang menghubungkan seseorang dengan Tuhannya serta mengandung kesadaran akan adanya hubungan suci dengan seluruh ciptaan, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim as bahkan dijelaskan secara detail dalam al-Qur’an. 2). Implikasi pendidikan spiritual dalam konteks kekinian, yaitu berkenaan dengan unsur-unsur pendidikan yang meliputi; tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan dan sarana pendidikan, setidaknya ada hubungan yang

Article submission: 15 Sep 2024

Article revision: 31 Sep 2024

Article acceptance: 03 Okt 2024

erat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, apabila pendidikan diarahkan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa maka diperlukanlah materi-materi pendidikan yang relevan dan mengarah pada tujuan tersebut, seperti: 1). Materi akidah atau tauhid, merupakan pondasi utama dan mendasar dalam mengkonsepsikan pada Tuhan Yang Maha Esa. 2). Materi ibadah, sebuah upaya yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dalam pengamalan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah bukanlah hanya sebatas menuaikan kewajiban yang dibebankan kepada hambanya saja. Akan tetapi ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan oleh manusia baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, bahkan segala sesuatu dari prilakunya dalam menghambakan diri kepada Allah Swt. 3). Materi akhlak, merupakan garda terdepan dalam menanggulangi permasalahan dekadensi moral esensi dari ajaran Islam ialah “*rahmatan lilalamin*” yang akan mampu mengatasi kemerosotan akhlak yang sering terjadi di masyarakat dan dunia pendidikan pada sekarang ini, serta materi umum. Selain itu, dalam menyampaikan materi diperlukan metode yang bervariasi, seperti metode keteladanan. Dimana metode keteladanan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif.

Keywords: *Pendidikan Spiritual, Nabi Ibrahim, Tafsir al-Mishbah*

I. INTRODUCTION

Situasi sosial-kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, misalnya hancurnya nilai-nilai moral, seperti tawuran antar pelajar, antar kampung, hingga tawuran antar perguruan tinggi, mengkonsumsi minuman keras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, dan pencurian.

Seperti yang dilansir oleh banyak media yang memberitakan perihal berbagai macam kasus kekerasan seksual terhadap anak, yang dimulai dengan kasus pencabulan orang tua terhadap anaknya sendiri hingga menyebabkan meninggal

dunia, disusul kasus pencabulan guru dan wakil kepala sekolah terhadap anak didiknya, bahkan yang mengejutkan lagi guru spiritual yang melakukan pencabulan terhadap santrinya, di tambah lagi kasus-kasus lainnya hingga saat ini mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Data yang dimiliki Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak menunjukkan, peningkatan tersebut bisa berlanjut pada tahun ini. Untuk tahun ini, saja sampai tanggal 23 Februari kami sudah menerima 80 laporan kasus. Ini sudah seharusnya masuk kategori darurat nasional. Menurut Arist Merdeka Sirait, dari data tersebut perhatian lebih serius perlu diberikan kepada masalah kekerasan seksual yang dialami anak-anak. Pasalnya, dalam sehari Komnas Perlindungan Anak rata-rata menerima lebih dari dua laporan kasus tersebut. Padahal, laporan yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak tercatat baru mencakup kawasan Jabodetabek.¹

Kasus kekerasan seksual yang menimpa anak sudah sangat memprihatinkan karena menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Kalau tidak ada tindakan tegas, bukan tidak mungkin kasus serupa akan terus berkembang. Kekhawatiran Komnas Perlindungan Anak bukan tanpa alasan. Kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak tergolong kasus yang sulit terungkap. Bila data yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak untuk kawasan Jabodetabek saja sudah sangat tinggi, diyakini jumlah kasus sebenarnya berkali lipat lebih tinggi. Harus diingat kasus

¹ Sepanjang tahun 2012, Komnas Perlindungan Anak telah menerima 2.637 laporan kasus kekerasan terhadap anak. 62 persen di dalamnya atau 1.700 laporan adalah kasus kekerasan seksual berupa sodomi, perkosaan, pencabulan, dan incest. Tahun sebelumnya, 2011, dari 2.508 laporan yang masuk, 1.075 di antaranya adalah kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pada 2010, 48 persen dari 2400 kasus yang ditangani Komnas PA adalah laporan terkait anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Data tersebut sudah sangat mengawatirkan, sudah harus masuk kategori darurat nasional. Karena itu aparat penegak hukum harus memberikan sanksi yang lebih tegas dalam kasus anak-anak menjadi obyek kekerasan seksual. <http://www.metrotvnews.com/metronews/video/2013/04/10/6/175099/Kasus-Pelecehan-dan-Kekerasan-Anak-Memprihatinkan>. Diakses pada tanggal 12 April 2013.

seperti ini sangat sulit diungkap oleh korban dan sulit dibuktikan. Ini seperti fenomena gunung es. Jika ada ribuan kasus yang kami terima, maka bisa dipastikan jumlah kasus sebenarnya jauh lebih besar dari jumlah itu.

Fenomena sosial di atas adalah sebuah renungan dan evaluasi bagi pendidikan Indonesia selama ini, karena secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan (1) kepribadian yang kuat dan religius serta mampu menunjang tinggi budaya luhur bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera.²

Hal itu disebabkan, pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan membentuk pola perilaku. Proses itu biasanya membutuhkan peran pendidik (*murabbi*), tetapi juga bisa mendidik diri sendiri setelah berjumpa dengan pengalaman mendidik. Pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individu maupun sosial. Begitu halnya dengan pendidikan spiritual yang memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan spiritual lebih menekankan pada pemberian kesempatan agar seseorang mengalami sendiri pengalaman spiritual itu. Oleh karena itu, pendidikan spiritual dan pendidikan karakter menjadi penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan kualitas peserta didik yang memiliki nilai dalam kehidupannya.

² Jalal F & Supriyadi D, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa, 2001), hlm. 6

II. LITERATURE REVIEW

Paparan ini diarahkan untuk memberikan informasi yang memadai tentang konsep pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim ayat 35-41 perspektif M. Quraish Shihab. Bab ini akan membicarakan secara rinci tentang konsep pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim ayat 35-41, serta implikasi pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim dengan konteks kekinian.

Dunia pendidikan Islam yang di dalamnya memuat berbagai tuntunan yang menjunjung nilai moral dan perilaku, merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji. Akhir-akhir ini berpangkal pada krisis akhlak mulia serta terjadinya dekadensi moral anak bangsa maka reformasi pendidikan menjadi tuntutan mutlak pada saat sekarang ini. Pembinaan akhlak mulia merupakan keniscayaan yang tak bisa ditawar lagi, agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang baik. Hal ini harus menjadi kepedulian semua pihak, baik orang tua, sekolah maupun masyarakat serta kelompok kegiatan keagamaan sebagai pilar pendidikan Islam,³ sebab akhlak mulia merupakan tiang utama tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Sehingga pendidikan Islam mampu bergerak ke arah pengembangan dan pencapaian hasil yang menggembirakan.⁴

Untuk mengatasi krisis akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam bidang pendidikan yaitu: *Pertama*, pendidikan akhlak dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. *Kedua*, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. *Ketiga*, pendidikan agama Islam harus didukung oleh usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah dan masyarakat. *Keempat*, sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius. *Kelima*, pendidikan agama Islam harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern.⁵

³ Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 156.

⁴ M. Amin Abdullah, dalam “kata pengantar buku”, Musthofa&Imam Machali (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga & Ar-RUZZ Press, 2004), hm. x.

⁵Said Agil Husein Al Munawar, *Pendidikan agama dan Reformasi Akhlak dalam Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm.40-41.

Mengenai masalah menurunnya akhlak peserta didik, upaya yang perlu dikembangkan ialah melakukan pendidikan secara komprehensif bagi peserta didik. Hal ini berarti tidak hanya menekankan pada aspek fisik semata, tetapi juga harus memperhatikan pembangunan aspek rohani peserta didik. Sehingga kurikulum yang diimplementasikan dalam lembaga pendidikan haruslah mencakup pendidikan bagi peserta didik secara seimbang antara aspek jasmani dan rohani, antara kualitas ilmu pengetahuan dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Oleh karena itu pendidikan spiritual menjadi penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan kualitas peserta didik yang memiliki nilai dalam kehidupannya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar menyatakan bahwa pendidikan spiritual berkaitan dengan pendidikan yang menekankan persoalan-persoalan *value* atau makna sehingga manusia mampu menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas dan kaya, pendidikan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁶Pendidikan spiritual berorientasi pada pembangunan jiwa manusia yang sehat ditandai dengan hadirnya integritas jiwa yang tentram, meridhai dan jiwa yang diridhai.⁷Pendidikan spiritual diharapkan mampu memberikan integrasi nilai dalam jiwa dan raga yang merupakan substansi pribadi manusia dan tidak dapat dipisahkan sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya secara sempurna.⁸Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual memiliki sentral membangun potensi dengan mensinergikan nilai-nilai pengetahuan, emosi dan amaliah keagamaan seseorang.

Di dalam perspektif Islam, pendidikan spiritual adalah proses transformasi sistem nilai Qur'ani ke dalam potensi kejiwaan seseorang melalui perjuangan dan pelatihan jiwa (*muja>hadah*), agar setiap kali merespon stimulus dalam kehidupan, jiwanya tunduk kepada nilai-nilai tersebut dengan tenang, senang dan penuh keyakinan. Pendidikan spiritual juga mampu menyentuh sisi paling dalam peserta

⁶ *Ibid.*, hlm. 13

⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 447

⁸ Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008), hlm. 17

didik yaitu *qalb*, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam dalam lubuk sanubari para peserta, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, progresif, partisipatif, memiliki sikap rendah hati, dan tawadhu serta taqwa.

Titik tekan terpenting yang harus diperhatikan oleh pendidik sejak awal adalah memusatkan perhatiannya kepada upaya menanamkan nilai kepada peserta didik sebagai sasaran utama pendidikannya. Mungkin akan tepat dikatakan perjalanan yang paling kuat atau keadaan spiritual dan paling banyak kebbaikannya adalah mereka yang sangat memperhatikan pendidikan pada tahap permulaan ini, karena permulaan yang membakar inilah yang bisa membawa kepada tujuan akhir yang mencerahkan.⁹

Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pembelajaran yang harus paling bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal dan paham semata akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Melalui pendidikan spiritual, dimungkinkan bagi peserta didik menjadikan pribadinya lebih memiliki nilai dan makna dalam menjalani kehidupan sehingga memberikan *uswatun hasanah* bagi lingkungannya. Akan tetapi dalam beberapa kasus, hasil pendidikan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia ketika menjalani proses kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh maraknya tawuran antar pelajar

⁹ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah (Pendidikan Spiritual)* terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 150-167.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

dibeberapa kota, perkelahian antar kelompok warga, bahkan terjadinya kekerasan terhadap kelompok tertentu dengan mengatasnamakan agama masih terjadi saat sekarang ini.

Oleh karena itu dalam hal demikian pendidikan menjadi tertantang untuk mampu memberikan jalan bagi manusia untuk menemukan kembali makna hidup manusia. Gambaran demikian merupakan bagaimana manusia berada pada krisis spiritual.¹¹ Sebenarnya dimanakah akar permasalahannya sehingga hal tersebut dapat terjadi. Sebagai makhluk yang berperadaban tentunya senantiasa berupaya untuk mencari alternatif pemikiran dan aplikasi tindakan untuk menghadapi problematika hidupnya. Bukan pekerjaan yang mudah bagi siapapun untuk mengurai problematika kebangsaan tersebut, akan tetapi melalui sarana pendidikan barangkali perlunya mencermati kembali bagaimana sebenarnya pendidikan spiritual yang diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Melalui media pendidikan paling tidak harus mampu mengurai akar permasalahan yang dihadapi oleh manusia pada umumnya.

Dinamika kehidupan yang penuh persaingan di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut manusia untuk mampu bertahan hidup secara fungsional sehingga diperlukan modal utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Oleh karena itu bekal ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan cukup menjadikan manusia hidup fungsional akan tetapi harus disertai dengan bekal spiritual yang memadai. Realitas tersebut menunjukkan secara jelas bagaimana seharusnya fungsi dan peran pendidikan untuk dapat menciptakan generasi-generasi yang mampu mencapai derajat kemanusiaan secara sempurna sehingga mampu hidup secara fungsional ditengah-tengah masyarakat. Untuk menghadapi perkembangan zaman yang pesat tersebut, optimalisasi pengelolaan sumber daya lembaga pendidikan/sekolah untuk mengejar kualitas harus senantiasa dilakukan.¹² Dengan

¹¹Capra Fritjof, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Baru* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 3

¹² Oleh karenanya, sekolah-sekolah yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan semata-mata perlu diseimbangkan dengan makna pendidikan kemanusiaan yaitu berkembangnya ke segala arah sesuai dengan potensi yang ada pada manusia, hal ini disebabkan karena adanya bukti paradigma mutu pendidikan yang telah mulai bergeser kepada paradigma baru mutu pendidikan yang tidak hanya menekankan kepada rasionalisme, tetapi lebih dari itu yaitu menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan secara totalitas (*humanisme*), yaitu

demikian, pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dari berbagai aspek.¹³

Penelitian ini berupaya membahas pendidikan spiritual, karena pada dasarnya esensi pendidikan spiritual adalah penanaman nilai yakni menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual kepada peserta didik sedini mungkin agar peserta didik mampu memahami, mengalami, dan mengamalkan pendidikan spiritual serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Penelitian ini berorientasi mengeksplorasi atau mengungkap pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim pemikiran Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam salah satu karyanya, yakni *Tafsir al-Mishbah*.¹⁴

Tafsir al-Mishbah dipilih karena banyak mengemukakan 'uraian penjelas', sehingga menjadi referensi yang mudah difahami, mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini disajikan dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna

menekankan pendidikan ke arah berkembangnya potensi diri manusia secara menyeluruh (*multiple intelegences*) agar memenuhi (1) akuntabilitas yang tinggi, (2) kesesuaian dengan nilai-nilai publik (*publik values*) dan (3) keseimbangan integritas sebagai manusia dalam menata kehidupan yang lebih berakhlak dan beradab. Lihat, (Sarbiran, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Perspektif Sosial dan Politik", dalam Musthofa & Imam Machali (e.d.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Presma F.T UIN Sunan Kalijaga & Arruz Press, 2004), hlm. 36-37.

¹³ Sebagian kalangan menilai bahwa selama ini Sistem Pendidikan Nasional berorientasi pada kepentingan pemerintah dan bukan untuk kepentingan anak didik, pasar dan pengguna jasa pendidikan atau masyarakat dengan dalih bahwa strategi pendidikan nasional adalah untuk membekali generasi muda agar mampu membawa bangsa dan negara ini cepat sejajar dengan bangsa dan negara lain yang lebih maju. Namun, dalam implikasi perkembangannya tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Keahlian dan penguasaan IPTEK yang diperoleh sesuai menamatkan studinya berada dalam posisi "dimiliki" secara individual dan "siap dijual" melalui kontrak kerja demi uang, dan bukan dalam posisi "menjadikan diri" sebagai ilmuwan yang peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan, bangsa dan negara. Uang dan kekayaan materi benar-benar telah menjadi kekuatan kekuasaan dan alat kontrol kehidupan yang mengantarkan individu yang bersangkutan ke tempat yang lebih tinggi, menyenangkan, aman dan terhormat. Lihat, Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII, 2003), hlm. 33-34.

¹⁴ Dari segi penamaannya, *al-Mishbah* berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Hal itu dimaksudkan agar al-Qur'an semakin 'membumi' dan mudah dipahami. Tafsir al-Mishbah merupakan Tafsir al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia. Aspek keindonesiaan memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

sebuah ayat tertuang dengan *tamsil* yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.¹⁵

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel,¹⁶ merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, al-Mishbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur’an. Beliau mencitakan al-Qur’an agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami. Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

M. Quraish Shihab (2009) menyebutkan bahwa cita-cita sosial Islam dimulai dengan perjuangannya dengan menumbuhsuburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga, masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah.¹⁷

¹⁵ Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya Tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya Tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap muslim di Indonesia sekarang.

Hal ini bisa dilihat ketika beliau menafsirkan surah al-Ahzab [33]: 59, meyakini bahwa Allah tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat itu. M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa jilbab adalah produk budaya Arab dan berbeda dengan budaya orang Indonesia. Di Indonesia misalnya, memiliki standar nasional mengenai busana wanita nasional yang memenuhi standar kesopanan, yang tentu saja berbeda dengan gaya Arab yang berbeda pula kultur dan wataknya atau suku bangsa lainnya. Pada penafsir ayat ini ke-Indonesiaan beliau memberi warna yang menarik dan khas dalam menafsirkan ayat tersebut. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an VOL. 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011) hlm. 534.

¹⁶ Faizack, <http://faizack.wordpress.com/2011/05/31/tafsir-al-misbah-karya-prof-dr-m-quraish-shihab/> di unduh tanggal 20 Maret 2013 pukul. 21.15 WIB.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009) 378.

III. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian). Objek penelitian tentang konsep pendidikan spiritual dalam pemikiran M. Quraish Shihab studi atas Tafsir al-Mishbah, berarti melakukan penelusuran terhadap data-data yang ada dalam bentuk berbagai macam tulisan yang ada dalam Tafsir Al-Mishbah.

Sedangkan Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, penelitian ini merupakan kajian pemikiran seorang tokoh, yaitu M. Quraish Shihab. Karena itu, titik fokus kajian penelitian ini adalah pemikirannya tentang konsep pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim ayat 35-41, yang terdapat dalam beberapa literatur M. Quraish Shihab yang ditulis dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang dianggap memiliki hubungan dengan masalah yang dikaji.

Untuk memperoleh penelitian maksimal, dalam penelitian kepustakaan ini penulis menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, yaitu:

- a. Mengidentifikasi permasalahan serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Mencari informasi yang terkait dengan latar belakang masalah. Langkah ini dilakukan dengan mengandalkan tulisan-tulisan atau artikel-artikel yang terdapat dalam ensiklopedi atau buku dan karya tulis lainnya.
- c. Menggunakan katalog untuk mencari buku atau media-media yang terkait dengan masalah yang diteliti.
- d. Mengevaluasi semua informasi yang telah diperoleh dengan cara menganalisisnya secara kritis.
- e. Mendokumentasikan semua informasi yang telah diperoleh kedalam suatu format standar yang dalam hal ini kedalam suatu bentuk karya tulis dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang bertema tentang pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim ayat 35-41. Dengan demikian pendekatan yang cocok dalam menganalisa data adalah dengan tafsir tematik (maudhū'i), yakni suatu metode penafsiran al-Qur'an di mana seorang mufasir mengkaji al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan doktrinal kehidupan, sosiologi, kosmologi. Dalam metode ini semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Selain metode tersebut, peneliti juga menggunakan metode deskriptif dalam melakukan penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan filosofis, filsafat digunakan sebagai pisau analisis, langkah yang ditempuh yaitu dengan menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab melalui metode filsafat yang bersifat radikal, spekulatif dan konprehensif, maka akan mendapat gambaran dari pemikiran M. Quraish Shihab.

IV. RESULTS

Adapun hasil penelitian konsep pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim ayat 35 - 41 perspektif Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* serta implikasi dengan konteks kekinian yaitu kesadaran dan ketergantungan seseorang terhadap Tuhannya serta memberikan sentuhan dorongan terhadap manusia untuk mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim as bahkan dijelaskan secara detail dalam Al-Quran. *Pertama*, visi pendidikan Nabi Ibrahim adalah mencetak generasi saleh yang menyembah hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, misi Nabi Ibrahim adalah mengantar anaknya untuk mengikuti ajaran Islam secara totalitas. Ketaatan itu dimaksudkan sebagai proteksi agar tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran berhala yang telah ada di sekitarnya. *Ketiga*, kurikulum pendidikan yang diterapkan

Ibrahim sangat lengkap, hingga muatannya menyentuh aspek kebutuhan dasar manusia. Aspek yang dikembangkannya meliputi pencerahan intelektual, penguatan spiritual, pengembangan keilmuan, dan panduan operasional dalam amal-amal kebaikan. *Keempat*, lingkungan yang dipersiapkan oleh Ibrahim kepada putranya bersih dari virus yang dapat merusak akidah dan akhlak.

A. Pendidikan Spiritual dalam Surat Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Tafsir Al-Misbah

1. Tujuan pendidikan spiritual

Sebuah pendidikan harus mempunyai tujuan, dan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah sama dengan misi manusia itu sendiri diciptakan dimuka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah dimuka bumi sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz- Dzariyat: 56).

Adapun konsep tujuan pendidikan menurut nabi Ibrahim yaitu:

- a. Menjadi muslim yang taat dan patuh kepada Allah Swt.
- b. Menjadi imam para muttaqin

2. Pendidik dan Peserta Didik

Nabi Ibrahim sebagai pendidik mendidik dan berdakwah kepada semua lapisan dengan berbagai jenis dan latar belakang, serta beragam metode yang digunakan. Adapun peserta didik yang pertama dan utama adalah keluarga beliau sendiri, yaitu anak dan istri, kemudian orang tua baru kemudian kaumnya. Pendidikan keluarga menjadi prioritas pertama sebelum ke yang lain. Maka Nabi Ibrahim memulai pendidikan dari keluarganya dulu dari anak-anaknya kemudian istri dan keluarga besarnya, lalu ummatnya.

3. Materi Pendidikan Spiritual

Materi pendidikan agama seolah dijadikan kurikulum pelengkap sehingga sangat sedikit porsi dibanding dengan mata pelajaran umum. Maka menjadi lumrah kita dapatkan, anak-anak cerdas secara intelektual dan skill tinggi tapi ibadah, akhlak dan kepribadiannya sangat memprihatinkan. Berbeda dengan pendidikan Nabi Ibrahim. Beliau dalam mendidik keluarga dan umat, sangat mengutamakan :

- a. Pendidikan Akidah atau Ketauhidan
- b. Pendidikan Ibadah
- c. Pendidikan Akhlak

4. Metode Pendidikan Spiritual

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁸ Metode pendidikan adalah cara yang tepat supaya isi atau materi pendidikan itu dididik atau diajarkan.¹⁹ Pendidikan sebagai sarana transformasi nilai, membutuhkan cara yang jitu untuk bisa berfungsi sesuai dengan perannya. Pesan-pesan ideal yang terkandung di dalam pendidikan akan lebih mudah diserap, bila diinformasikan dengan metode yang tepat.

Dalam upaya mentransfer pengetahuan dan internalisasi ajaran agama, nabi Ibrahim menggunakan beberapa pendekatan metode diantaranya:

- a. Metode Pengajaran dengan Wasiat
- b. Metode Nasihat
- c. Metode Dialog
- d. Metode Adu Argumen
- e. Metode Keteladanan
- f. Metode Pembiasaan
- g. Metode Dorongan dan Ancaman

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 740.

¹⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 120.

h. Do'a

5. Sarana Pendidikan Spiritual

Pendidikan membutuhkan sarana demi kelancaran dan suksesnya proses pendidikan sehingga mencapai hasil yang diharapkan, diantara sarana-sarana yang digunakan Nabi Ibrahim, dalam konsep pendidikannya adalah:

- a. Baitullah²⁰
- b. Benda Antariksa²¹
- c. Binatang²²

B. Implikasi Konsep Pendidikan Spiritual dalam Surat Ibrahim Ayat 35-41 dalam Konteks Kekinian

Pentingnya pendidikan sebagai kegiatan yang menentukan kualitas hidup seseorang atau bangsa sudah menjadi kebutuhan mutlak. Karena itu pendidikan harus dilakukan secara sadar melalui sebuah kesengajaan yang terencana dan terorganisir dengan baik.²³ Semua demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Kecerdasan intelektual tak akan berarti, tanpa adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan yang berhasil membuat pribadi yang utuh, bukan hanya mengutamakan kecerdasan intelektual dan emosional saja, fondasi spiritual merupakan faktor kunci untuk keberhasilan.²⁴

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia-manusia yang cerdas, bertanggung jawab, bermoral, berkepribadian luhur, bertaqwa, dan memiliki keterampilan serta memiliki spiritual yang tinggi. Dengan anggaran 20 % dari APBN, maka tujuan pendidikan bukanlah hal yang mustahil. Sudah banyak bukti yang mendukung adanya peningkatan dalam pendidikan. Prestasi anak-anak bangsa juga banyak mengharumkan bangsa di berbagai kancah internasional. Namun kita tidak boleh lengah, masih banyak pendidikan yang belum mencapai tujuannya. Ini diindikasikan dengan banyaknya kerusakan moral di kalangan pelajar, seperti

²⁰ *Ibid.*, hlm. 69-70.

²¹ *Ibid.*, hlm. 164

²² *Ibid.*, hlm. 363.

²³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayakarya Agung, t.t.), hlm. 9.

²⁴ *Ibid.*, hlm.10.

beredarnya video-video porno yang bisa diakses melalui ponsel. Hal ini akibat dari bebasnya pengawasan dan akses informasi yang masuk kepada masyarakat, tanpa ada kontrol dari pihak yang terkait.²⁵

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama. Al-Qur'an diturunkan untuk kebaikan alam semesta ia menjadi *way of life* umat manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, sebagai petunjuk bagi sekalian umat manusia, maka al-Qur'an mencakup jangkauan yang universal yang didalamnya terdapat banyak ajaran-ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan pendidikan atau bernuansa spritual seperti yang terkandung dalam surat Ibrahim Ayat 35-41.

Berangkat dari permasalahan di atas, permasalahan demi permasalahan menurunnya kualitas dan mutu pendidikan. Maka sangatlah tepat para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan cara yang lebih ekstra yang sesuai dengan tuntunan yang tertuang dalam konsep pendidikan nabi Ibrahim.

1. Tujuan pendidikan

Sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 4, disebutkan bahwa pada tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶ Kata-kata iman dan takwa jelas mengandung muatan spiritualitas yang amat mendalam. Kata-kata itu sendiri tentu terinspirasi dari isi al-Qur'an yang juga sarat akan nilai-nilai spiritual. Bahkan tujuan pendidikan tersebut lebih mendahulukan tujuan iman dan takwa dari tujuan yang lainnya, termasuk ilmu pengetahuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional memberikan penekanan yang lebih terhadap pendidikan yang mencerdaskan spiritual peserta didiknya. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang nabi Ibrahim gagaskan yaitu

²⁵ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 235.

²⁶ *UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal 5.

menjadi muslim yang taat dan beriman serta menjadi imam dan teladan bagi yang lain.

2. Pendidik dan Peserta Didik

Untuk terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah (*insan kamil*). Seorang pendidik harus memiliki tanggungjawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Untuk itu, seorang pendidik dalam melaksanakan kewajibanya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan dan disosialisasikan paling tidak meliputi: nilai etis dan nilai religius.

Secara faktual, pelaksanaan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai pada peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks, apalagi pada era globalisasi dan informasi. Pandangan tersebut dilatarbelakangi banyaknya kasus yang melecehkan keberadaan pendidik di sekolah, di luar sekolah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat yang demikian luas.

3. Materi Pendidikan

- a. Pendidikan Akidah dan Ketauhidan
- b. Pendidikan Ibadah
- c. Pendidikan akhlak

Semakin tinggi atau semakin tebal akidah seseorang, niscaya akan terlihat semakin tinggi semangat dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya.²⁷ Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah seseorang, pendidikan tersebut harus dilengkapi dengan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak yang memadai, sehingga dikemudian hari kesalehan seseorang benar-benar dapat diharapkan.

²⁷ M. Nifan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, hlm. 107.

4. Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena dengan metode yang tepat dan sesuai maka dapat membawa siswa kepada prestasi yang diinginkan. Adapun metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Ibrahim jika disinkronkan dengan metode pendidikan sekarang sangatlah relevan. Dari paparan mengenai metode yang digunakan oleh Ibrahim dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, metode merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Sebaik apapun materi ajar yang telah disiapkan atau direncanakan, tanpa metode yang baik dan tepat, maka proses pembelajaran itu bisa menuai kegagalan dalam mencapai tujuan.

Kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan. Metode dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem pendidikan non-Islam. Metode pendidikan Islam tetap berlandaskan kepada karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam mengembangkan metode harus menunjukkan karakteristik tersebut lalu mempertimbangkan asas-asas metode pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan harus menggunakan metode yang kreatif pada peserta didik, agar mereka mampu mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki. Kreativitas dan bakat pada diri anak perlu dipupuk dan dikembangkan. Karena dengan kreativitas dan bakat yang dimilikinya itu mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang kreatif. Sebagai pribadi yang kreatif, kelak mereka bukan saja dapat meningkatkan kualitas pribadinya, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan negara.

5. Sarana Pendidikan

Salah satu sarana dalam proses pendidikan adalah mencari atau membentuk lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik bagi Nabi Ibrahim adalah Baitullah. Sarana pendidikan sekarang selain lembaga-lembaga sekolah atau pesantren yaitu masjid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagaimanapun dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan dan target pendidikan yang ingin dicapai, baik dalam tataran mata pelajaran atau pendidikan secara nasional.

Prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam pendidikan. Bentuk prasarana dalam konteks sekarang berupa benda atau barang, seperti: tanah, bangunan sekolah, jalan dan transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan sekolah, dan lain sebagainya.²⁸ Sarana pendidikan hendaknya harus ada sebelum diadakannya proses pembelajaran. Dari sini, bisa dibuktikan bahwa nilai keilmuan keIslaman yang terkandung dalam konsep pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim tersebut mampu menjadi solusi paling tepat dalam menjawab problem sosial kemanusiaan terutama yang berkaitan dengan krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Dengan memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan spiritual tersebut, setidaknya dapat diambil benang merah apabila konsep tersebut diimplikasikan dalam konteks kekinian, yaitu berkenaan dengan unsur-unsur pendidikan yang meliputi; tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan dan sarana pendidikan, setidaknya ada hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, apabila pendidikan diarahkan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa maka diperlukanlah materi-materi pendidikan yang relevan dan mengarah pada tujuan tersebut, seperti: 1). Materi akidah atau tauhid, merupakan pondasi utama dan mendasar dalam mengkonsepsikan pada Tuhan Yang Maha Esa. 2). Materi ibadah, sebuah upaya yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dalam pengamalan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah bukanlah hanya sebatas menuaikan kewajiban yang dibebankan kepada hambanya saja. Akan tetapi ibadah

²⁸ Redya Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 67.

adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan oleh manusia baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, bahkan segala sesuatu dari prilakunya dalam menghambakan diri kepada Allah Swt. 3). Materi akhlak, merupakan garda terdepan dalam menanggulangi permasalahan dekadensi moral esensi dari ajaran Islam ialah "*rahmatan lilalamin*" yang akan mampu mengatasi kemerosotan akhlak yang sering terjadi di masyarakat dan dunia pendidikan pada sekarang ini, serta materi umum. Selain itu, dalam menyampaikan materi diperlukan metode yang bervariasi, seperti metode keteladanan. Dimana metode keteladanan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif.

VI. BIBLIOGRAPHY

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Abd al-Fattah Guddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, terj. Mochtar Zoerni, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009

Abdul Aziz bin Muhammmad Ali Abdul Latief, "*Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*" Jakarta: Darul Haq, 2010

Abdul Djalal, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-Nur: Sebuah Studi Perbandingan*, Disertasi Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986

Abdullâh Nasîh 'ulwân, *Pendidikan Anak dalam Islam* Jilid II terj. Jamaluddin Miri Jakarta: Pustaka Amani, 2007

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006

Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda karya, 1993

Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres, 1993

Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Num Pustaka, 2003

Abd. Kadir, "*Aspek Spiritual Pendidikan Islam: Implementasi dan Implikasi Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas Kepribadian Muslim*", Disertasi, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007

Abd. Rachaman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Abd. Rahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. M. Arifin Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2010

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992

Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spirtual Bagi Anak*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011